

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghafal al-Quran merupakan perbuatan yang mulia. Para ulama sepakat, bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Artinya jika dalam suatu kelompok masyarakat sudah ada yang melakukan menghafal al-Qur'an, maka bebaslah beban dosa di dalam masyarakat tersebut. Akan tetapi jika tidak ada seorang pun yang menghafal al-Qur'an di dalam suatu komunitas masyarakat, maka semua masyarakat di dalam komunitas tersebut akan mendapat dosa.¹ Menghafal al-Quran juga menjadi bagian untuk menjaga al-Qur'an dari berbagai upaya jahat, seperti pemalsuan, perubahan, dan pergantian sebagaimana terjadi pada kitab-kitab terdahulu. Oleh karena itu bisa dinyatakan bahwa hati para penghafal al-Qur'an ikut andil di dalam menjaga kemurnian al-Qur'an.² Menjadi seorang *hafidh* selain memiliki kemuliaan sebagai penjaga (*al-hafidh*) Kalamullah, para penghafal al-Qur'an juga akan mendapatkan berbagai anugerah menurut agama Islam, seperti jaminan mendapatkan syafa'at (pertolongan) dan mensyafati di akhirat kelak, bahkan derajat yang mulia lainnya yang memiliki kedudukan sangat dekat di sisi Allah SWT.

Proses menghafal al-Quran akan mudah jika para calon penghafal mempersiapkan diri baik fisik maupun mentalnya sebelum memulai kegiatan menghafal al-Quran. Proses menghafal al-Quran juga akan menjadi lebih mudah jika penghafal al-Quran memiliki hubungan yang baik kepada Allah SWT dengan meningkatkan ibadah, berakhlak yang baik, suka tolong menolong antar sesama, dan berbagai perbuatan terpuji lainnya. Proses dalam meraih kedekatan seorang hamba dengan Tuhan-Nya ini kemudian dikenal dengan *Tazkiyatun Nafsi* (penyucian jiwa) yang merupakan salah satu tugas Rasulullah Muhammad Saw.

Di dalam Al Quran Surat Al Baqarah ayat 151 Allah SWT berfirman:

¹ As Suyuti, *Al Itqon fi Ulumul Quran*, (Bairut: Darul Fikri, 849-911 H)

²R. Wahidi dan M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Qur'an*:

Kumpulan dalil dan kisah luar biasa pembaca dan penghafal Al-Quran,
(Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), 53

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*(QS. AlBaqarah: 151)

Menurut Imam al-Thabathaba'i bahwa kata *tazkiyatun nafs* dalam surat tersebut di atas, merupakan pembersihan noda-noda serta kotoran-kotoran, sehingga mencakup pembersihan *i'toqad* yang rusak, semisal syirik dan kafir, pembersihan akhlaq tercela seperti sombong dan bakhil, dan pembersihan perbuatan keji, seperti halnya membunuh, berzina dan minum khamar.²

Sementara itu di dalam QS. Asy-Syams, ayat 9-10 Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا , وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (QS. Asy-Syams: 9-10).

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan, setelah Allah bersumpah dengan sekian banyak perihal, Allah berfirman menerangkan apa yang hendak ditegaskan-Nya dengan sumpah-sumpah diatas yakni : sungguh telah beruntung meraih segala apa yang diharapkannya siapa yang menyucikan dan mengembangkannya dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya, dan sungguh merugilah siapa yang memendamnya yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu

² Rosidin, *Metode Tafsir Tarbawi Praktis*, (Malang: Genius media, 2014), 32

serta godaan syaitan atau membatasi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciaanya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.³

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa menyucikan jiwa adalah sesuatu yang sangat penting bagi jiwa bersih akan menghasilkan perbuatan yang baik, sebaliknya jiwa yang buruk akan melahirkan perilaku yang buruk. Karena jiwa merupakan pacarana dan sumber yang menentukan suatu perilaku itu baik atau buruk bagi manusia. *Tazkiyatun Nafsi* diperlukan dalam proses menghafal al-Quran. Menurut Prof. Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA menjelaskan bahwa menghafal al Quran tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan akal saja. Namun diperlukan kebersihan hati dari sifat-sifat buruk seperti ria, sum'ah, dan lain sebagainya. Diperlukan usaha-usaha spiritual seperti dzikir dan amalan-amalan sunnah termasuk doa- doa. Oleh karena itu, jika ingin menghafal alquran, maka dianjurkan untuk senantiasa sholat malam dan amalan baik lainnya.⁴

Tazkiyatun nafsi adalah upaya manusia dalam mencapai kebahagiaan, yang menekankan pada upaya pembinaan jiwa supaya manusia mencapai kebahagiaan. *Tazkiyatun nafsi* menekankan pada upaya pembinaan jiwa supaya manusia mencapai kebahagiaan. *Tazkiyatun* mempunyai satu tujuan yaitu bagaimana membina manusia supaya terhindar konflik batin dan dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan oranglain dan dengan Tuhan.⁵

Tazkiyah hati serta jiwa hanya bisa dicapai lewat bermacam ibadah serta amal perbuatan tertentu, apabila dilaksanakan secara sempurna serta mencukupi. Apabila amalan telah terealisasi, hendak menjadikan jiwa tersucikan serta mempunyai beberapa akibat serta hasil pada segala anggota tubuh semacam lisan, mata, kuping serta yang lain. Hasil yang sangat nyata dari jiwa yang tersucikan merupakan adab serta muamalah yang baik kepada Allah Swt. serta manusia. *Tazkiyatun nafsi* mempunyai bermacam sarana semacam shalat, infaq, puasa, haji, dzikir, fikir, tilawah al-Qur'an, renungan muhasabah serta dzikrul maut apabila dilaksanakan secara sempurna serta mencukupi memadai.⁷ Semakin bersihkan hati seseorang dari

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 300-301

⁴ Fathuri Ahza Mumtaza, *Calon Hafiz Harus Punya Buku Ini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), xii-xi

⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 343

keburukan, semakin tajam dan sensitif terhadap kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu, *tazkiyatun nafsi* (penyucian hati lewat disiplin dzikir, ibadah, dan amalan-amalan lain yang luas cakupannya) memiliki makna yang penting di dalam mencapai kebersihan hati. Bersihnya hati berarti juga hidupnya hati, sehingga dapat memancarkan cahaya kebaikan dalam segala aktivitas.⁸ Dengan pemahaman tersebut, *tazkiyatun nafsi* ini dibutuhkan dalam berbagai aktivitas manusia, termasuk menghafal al-Quran.

Berdasarkan dari realita sukses praktik dari para penghafal al-Qur'an, pada kenyataannya mereka melakukan praktik-praktik perbuatan yang mengarah pada *tazkiyatun nafsi* diantaranya, yaitu: niat yang ikhlas, tekad yang kuat, sabar, memperbaiki akhlak, istiqomah sertaselalu a'berdo kepada Allah Swt., selain tentu saja adanya ,Quran-persiapan teknis di dalam menghafal al-persiapan seperti kemampuan membaca al-Quran dengan baik dan benar. Bahkan untuk meningkatkan kemudahan dalam menghafal juga diperlukan kemampuan memahami isi kandungan al-Quran agar dapat mengambil ibrah/pelajaran dari al-Qur'an. Kecerdasan spiritual dan kebersihan hati merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh di dalam menghafal al-Qur'an.

Banyak diantara kegagalan di dalam menghafal al-Qur'an, yaitu para penghafal kurang membangun hubungan yang baik dengan Allah Swt di dalam, proses menghafal. Para penghafal alQur'anterlalufokuspadaaktivitasteknisQuran, tetapi -menghafal al kurang menjalin hubungan yang baik kepada Allah SWT, seperti kurang menjaga ibadah, kurang waktu yang -lebih waktu-a lebih"berdo mustajab, kurang sabar, kurang keistiqomahan, dan kurang menjaga sejumlah akhlak-akhlak terpuji lainnya. Akibat dari tindakan ini menjadikan aktivitas proses menghafal al-Quran menghabiskan waktu yang lama atau akan kurang memperoleh keberkahan. Oleh karena itu *tazkiyatun nafsi* perlu diperhatikan dalam proses menghafal al-Quran.

⁷Said Hawa, terj. Aunur Shaleh, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press, 1995), 2.

Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan pustaka, 2009), 213

Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja Kudus merupakan salah satu di bawah naungan yayasan Arwaniyah Kudus yang menitik tekankan pada tahfidh al-Quran dan pengajaran alQur'an meliputi yaitu: Tahsin (pembenaran bacaan tahfidz) dan Qira'ah

Sab'ah. Pesantren ini bertujuan untuk mencetak generasi yang berjiwa qur'ani dan berakhlakul karimah, dan ahlul Qur'an yang tentunya mampu mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupannya sendiri, orang lain, dan masyarakat. Seluruh santri PPTYQ Remaja Kudus ialah pelajar yang berusia remaja mengikuti Pendidikan tingkat MTs dan MA di TBS Kudus.

Tradisi dan metode tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren ini mengacu atas dasar standar Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus yang sudah teruji dalam waktu jangka panjang yang telah melahirkan para penghafal Al-Qur'an yang baik, tartil bacaanya, dan dalam makharijul hurufnya, serta memiliki adab-adab para penghafal Al-Qur'an. Selain membina program tahfidh Quran, di dalam penyelenggaraan programnya PPTYQ menyelenggarakan program *tazkiyatun nafsi* (penyucian jiwa) bagi para santri. Program tersebut dirancang untuk melatih jiwa santri agar dekat dengan Tuhannya, membersihkan hati santri, dan memberikan ketenangan batin kepada santri agar memudahkan dalam menghafal dan membentuk karakter manusia .ani“Qur

Melalui dua pendekatan tersebut, yakni program tahfidh dan tazkiyatun nafsi program menghafalkan al-Quran dapat terlaksana dengan baik, sehingga santri bisa menghafalkan al-Quran sesuai target dengan karakter yang baik. Program tazkiyatun nafsi sudah berjalan sejak tahun 1997 dan terus dilakukan upaya perbaikan dan peningkatan. Gejala yang muncul dari program ini berefek positif dalam proses tahfidh dan dalam membangun karakter Qurani santri. Para santri menjadi lebih tenang dalam menjalankan proses tahfidz, sabar, optimis dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Berdasar uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti program tazkiyatun nafsi dalam meningkatkan kualitas tahfidh al-Qur'an bagisantri Pondok Pesantren ul“Yanbu Quran Remaja Kudus dalam formulasi judul “*Tazkiyatun Nafsi* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja Kudus”

B. Fokus Masalah/Kajian/Penelitian

Penelitian tentang *Tazkiyatun Nafsi* dalam meningkatkan kualitas hapalan al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja (PTYQR) Kudus ini difokuskan pada pokok masalah aktivitas tazkiyatun nafsi yang dilakukan di PTYQR yang dilakukan secara terprogram oleh pondok pesantren dan dilakukan secara individual

oleh Santri atau ustadz dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan Al Quran.

Apabila dirunut dalam fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu difokuskan pada pelaku, tempat dan kegiatan yang diteliti. Pelaku dalam penelitian ini yaitu Pengasuh dan Ustadz Tahfidh, sedangkan tempat atau lokasi penelitian, yaitu di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja (PTYQR) Kudus. Sementara untuk kegiatan atau aktivitas yang diteliti dalam penelitian ini adalah yaitu program *tazkiyatun nafsi* dalam meningkatkan kualitas hapalan al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Tazkiyatun Nafsi* dalam meningkatkan kualitas hafalan al- Quran di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja Kudus?
2. Bagaimana jenis aktivitas *Tazkiyatun Nafsi* dalam meningkatkan kualitas hafalan al- Quran di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja Kudus?
3. Bagaimana metode *Tazkiyatun Nafsi* dalam meningkatkan kualitas hafalan al- Quran di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja Kudus?
4. Bagaimana dampak *Tazkiyatun Nafsi* dalam meningkatkan kualitas Hafalan al- Quran di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja Kudus?
5. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung *Tazkiyatun Nafsi* dalam meningkatkan kualitas hafalan al- Quran di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah muara dari segala aktivitas dalam penelitian. Dalam penelitian ini ditetapkan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan *Tazkiyatun Nafsi* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Quran di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja (PTYQR) Kudus, yang dijabarkan dalam rincian sebagai berikut:

1. Menganalisa konsep *Tazkiyatun Nafsi* dalam meningkatkan kualitas hafalan al- Quran di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja Kudus.

2. Menganalisa jenis aktivitas *Tazkiyatun Nafsi* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Quran di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja Kudus.
3. Menganalisa metode *Tazkiyatun Nafsi* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Quran di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja Kudus.
4. Menganalisa dampak *Tazkiyatun Nafsi* dalam meningkatkan kualitas Hafalan al-Quran di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja Kudus.
5. Menganalisa faktor penghambat dan faktor pendukung *Tazkiyatun Nafsi* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Quran di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan praktis bagi kajian dan peneliti terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini sebagai wawasan akademik dalam bidang kajian ilmu al Quran, khususnya dalam bidang kajian pengembangan tahfidh Al Quran.
 - b. Untuk memperkaya khazanah keislaman dalam bidang konsep dan metode dalam meningkatkan kualitas menghafal al-Qur'an di pondok pesantren dan masyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti; Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai bagian pengalaman penelitian dan penulisan ilmiah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) dalam bidang Pendidikan Agama Islam di IAIN Kudus.
 - b. Bagi PPTYQR Kudus; Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja Kudus melalui program *tazkiyatun nafsi*
 - c. Bagi peneliti lain: hasil penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian sejenis lebih lanjut untuk diperdalam, diperkaya, dan dibandingkan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini sistematika pembahasan yang digunakan meliputi beberapa bab, kemudian tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab Satu: Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan atau penulisan.

Bab Dua: Kajian teori yang memuat antara lain tentang: sub kajian A. Deskripsi Teori yang terdiri 1) *Tazkiyatun Nafsi*, yang dalam pembahasannya meliputi: a) Pengertian *Tazkiyatun Nafsi*; b) Klasifikasi *Tazkiyatun Nafsi*; c) Fungsi *Tazkiyatun Nafsi*, d) Tahapan *Tazkiyatun Nafsi*. 2) Tahfidh atau Menghafal Al-Qur'an yang dalam pembahasannya meliputi: a) Pengertian menghafal Al-Qur'an; b) Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an; c) hukum menghafal Al-Qur'an; d) Metode menghafal Al-Qur'an; e) Keutamaan menghafal Al Quran; f) Problematika menghafal Al-Qur'an; dan g) Adab terhadap Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an. Sub kajian B. tentang Penelitian terdahulu; dan Sub kajian C. tentang kerangka berpikir.

Bab Tiga: Metode Penelitian yang meliputi: Jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat: Hasil Penelitian dan pembahasan yang meliputi: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil penelitian, Analisis dan pembahasan.

Bab Lima: Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan saransaran.

Sebagai bagian akhir penelitian ini dilampirkan Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.